

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada sistem pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Demam tifoid merupakan penyakit menular global, terutama di negara berkembang. Demam tifoid ditularkan melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri *Salmonella typhi*. Selain itu, penyakit ini dapat menular melalui kontak langsung dengan feses, urine atau sekret penderita demam tifoid. Oleh karena itu, *hygiene* sanitasi merupakan faktor utama penularan (1).

Penyakit menular yang paling umum terjadi di negara berkembang adalah penyakit pada saluran pernafasan dan pencernaan. Salah satunya adalah penyakit demam tifoid. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan kejadian demam tifoid di seluruh dunia ada sekitar 21 juta per tahun dengan 200.000 orang meninggal karena demam tifoid dan 70% kematiannya terjadi di Asia. Demam tifoid di Indonesia merupakan penyakit endemik. Penderita dengan demam tifoid di Indonesia tercatat sebesar 81,7 per 100.000 penduduk. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 penderita demam tifoid dan paratifoid dirawat di rumah sakit sebanyak 41.081 kasus dan 279 kasus lainnya meninggal dunia (2). Demam tifoid di Indonesia menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap sakit di Indonesia. Angka prevalensi penyakit demam tifoid di Provinsi Aceh diurutkan paling pertama (2.600/100.000), kemudian diikuti oleh Provinsi Bengkulu (2.500/100.000), dan Provinsi Gorontalo (2.400/100.000) (3).

Berdasarkan data dari Riskesdas Aceh, Bireuen menempati urutan ke-10 penyumbang kasus demam tifoid di Aceh (4). Hasil data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen Tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian demam tifoid sebesar 646 kasus dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2023. Tahun 2022 terdapat 540 kasus pasien demam tifoid dan tahun 2023 terdapat 106 kasus dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret (5).

Penularan demam tifoid dapat terjadi karena hewan vektor dan perantara reservoir, kebiasaan jajan sembarang, pengelolaan makanan yang tidak bersih, dan perilaku *personal hygiene* yang tidak memenuhi syarat. Berdasarkan dari beberapa aspek tersebut, perilaku individu merupakan aspek utama yang berperan dalam penularan demam tifoid (6). *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk

kesejahteraan fisik dan psikis, kurangnya perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri. Salah satu cara menjaga kesehatan tubuh adalah dengan menjaga dan memelihara kebersihan diri atau yang biasa dikenal dengan *personal hygiene* (7). Tujuan *personal hygiene* adalah sebagai berikut: a) meningkatkan status kesehatan diri, b) menjaga kebersihan diri, c) meningkatkan kebersihan diri yang kurang, d) mencegah penyakit (8).

Kelompok usia 15-20 tahun dalam tahap perkembangan remaja akhir yang saat ini sedang dalam tahap pendidikan. Pada masa tersebut, remaja sangat labil dan mudah terombang-ambing lingkungan sekitar baik dari orang tua atau dari teman sebaya. Hasil penelitian Galuh Ramaningrum menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian demam tifoid (9). Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa usia 3-19 tahun memiliki resiko yang besar untuk mengalami demam tifoid. Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muh Zul Azhari Rustam pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada usia remaja (10).

Hasil dari penelitian Maulina tahun 2017 dengan beberapa mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh angkatan 2013-2015 didapatkan bahwa kasus demam tifoid pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan. Angka kejadian infeksi demam tifoid yang terjadi pada pria sebanyak 36 kasus dan pada wanita sebanyak 7 kasus (3). Hasil penelitian Farissa Ulfa tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita demam tifoid lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki yaitu 69,2% dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu 30,8%. Sebagian besar kasus demam tifoid yang lebih banyak terjadi pada jenis kelamin laki-laki karena laki-laki lebih banyak beraktivitas di luar rumah dan kurang menjaga *personal hygiene* sehingga laki-laki lebih berisiko terinfeksi *Salmonella typhi* dibandingkan perempuan (11).

Salah satu dari sekian banyak jenis media pembelajaran yang menarik dan memiliki keunggulan dibandingkan jenis lainnya adalah media audiovisual. Media audiovisual dapat memadukan unsur gambar dan suara sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam proses belajar mengajar. Media audiovisual juga dapat diartikan sebagai jenis media yang mengandung unsur gambar dan unsur suara yang dapat didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lain-lain (12).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bireuen terletak di Jalan Taman Siswa No. 2, Geulanggang Baro, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki siswa laki-laki lebih banyak daripada siswi perempuan yaitu siswa laki-lakinya berjumlah 921 siswa dan siswi perempuan berjumlah 120 orang. SMK Negeri 1 Bireuen ini menyediakan beberapa jurusan yang mengharuskan para siswa untuk terjun ke lapangan dan perbengkelan, maka para siswa harus memahami betul mengenai *personal hygiene* setelah mereka melakukan pembelajaran berbasis keterampilan di lapangan ataupun perbengkelan guna untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri untuk mencegah timbulnya penyakit seperti penyakit demam tifoid (13).

Berlandaskan uraian tersebut, penulis menilai betapa pentingnya dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid agar bisa menambah pengetahuan para siswa di SMK Negeri 1 Bireuen. Berdasarkan informasi dari pihak SMK Negeri 1 Bireuen, penelitian tentang penyuluhan kesehatan belum pernah dilakukan sebelumnya disana.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas memotivasi peneliti dan menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Audiovisual tentang *Personal Hygiene* terhadap Pencegahan Demam Tifoid pada Siswa SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen Tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terdapat angka kejadian demam tifoid sebesar 646 kasus dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2023. Tahun 2022 terdapat 540 kasus pasien demam tifoid dan tahun 2023 terdapat 106 kasus dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Oleh karena banyaknya kasus demam tifoid yang berhubungan dengan *personal hygiene* maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Audiovisual tentang *Personal Hygiene* terhadap Pencegahan Demam Tifoid pada Siswa SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2023.”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bireuen?
2. Bagaimanakah gambaran pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen tentang *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid sebelum dilakukan penyuluhan?

3. Bagaimanakah gambaran pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen tentang *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid sesudah dilakukan penyuluhan?
4. Bagaimanakah perbedaan tingkat pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen sebelum dan sesudah penyuluhan tentang *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual tentang *Personal Hygiene* untuk Mencegah Kejadian Demam Tifoid pada Siswa SMK Negeri 1 Bireuen Tahun 2023.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bireuen.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen tentang *personal hygiene*.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa SMK Negeri 1 Bireuen tentang demam tifoid.
4. Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan tentang *Personal Hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang akurat dan objektif mengenai perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan menggunakan media audiovisual tentang *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid pada siswa SMK Negeri 1 Bireuen bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengalaman dan pendalaman bagi peneliti dalam melakukan studi mengenai *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid dan diharapkan dapat menerapkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh peneliti.

2. Manfaat bagi Institusi Kesehatan

Manfaat penelitian ini bagi Institusi Kesehatan adalah diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan suatu tolak ukur tentang pengetahuan siswa SMK

Negeri 1 Bireuen mengenai *personal hygiene* untuk mencegah kejadian demam tifoid dan sebagai sarana bagi Institusi Kesehatan untuk melakukan program dan kebijakan dalam memberikan informasi kesehatan kedepannya.

3. Manfaat bagi siswa SMK

Diharapkan penelitian ini bisa menjadikan para siswa SMK untuk lebih memperhatikan pentingnya *personal hygiene* agar bisa terhindar dari penyakit demam tifoid.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai sumber referensi dan acuan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.